

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Riswanto, S.E., MM, Ak., CA., CPA.

Program Studi Keuangan dan Perbankan Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
rwanto.se03@gmail.com

Nadhila Yuzra

Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
nadhilayuzra@students.polmed.ac.id

Selfi Afriani Gultom, S.E.Ak., M.Si., CA

Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
selfigultom@polmed.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang terdiri kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2016-2019. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.com tahun 2016-2019. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (3) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci : kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengungkapan *corporate social responsibility*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sasaran utama dalam pendirian suatu perusahaan adalah memberikan kesejahteraan serta memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Manajemen dalam perusahaan dapat melaksanakan kewajibannya terhadap para penyandang dana melalui penilaian kinerja keuangan.

Gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana disebut kinerja keuangan (Jumingan, 2014: 239). Penilaian kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio. Tingkat keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka *ROE (Return on Equity)* yang mampu dicapai (Nurhayati dan Henny, 2012: 2).

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas investasi para pemegang saham. Rasio ini dapat menggambarkan kegiatan pendanaan perusahaan dengan tepat melalui perbandingan yang diukur antara laba setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Dalam meyakinkan para investor atas modal yang diberikan, perusahaan harus mengelola dana secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan. Untuk menjamin manajemen melaksanakan tugasnya dengan efektif, para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *good corporate governance (GCG)*. *Good corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness, transparency, accountability, independency* dan *responsibility*, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan (direksi dan

komisaris), kreditur, karyawan serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak (Barus, 2016: 481).

Dalam penelitian ini *GCG* hanya difokuskan pada dua perangkatnya, yaitu kepemilikan saham institusional dan kepemilikan manajerial. Beberapa perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan saham yang terbagi atas kepemilikan manajerial (direksi dan komisaris) serta kepemilikan institusional (perusahaan atau lembaga lain) yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

Namun dalam dunia bisnis masih banyak ditemukan perusahaan yang lalai dalam penerapan tata kelola yang dimilikinya. Fenomena menarik ditemukan bahwa Indonesia masih menjadi negara tertinggal dalam hal penerapan tata kelola perusahaan yang baik dari sejumlah negara ASEAN, karena hanya 4 emiten yang berhasil masuk dalam daftar 50 perusahaan *Top* di Asia (Umbu, 2018). Akan tetapi lemahnya praktik penerapan *GCG* bukanlah satu-satunya masalah yang muncul dalam setiap perusahaan.

Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan akan berupaya untuk memperoleh banyak laba bagi dirinya serta bertanggung jawab kepada para *shareholders* (pemegang saham) dan juga kepada para *stakeholders* (pemangku kepentingan). Tanggung jawab setiap perusahaan kepada para *stakeholder* disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate social responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki ketidaksetaraan sosial dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasi perusahaan (Nurhayati dan Henny, 2012: 2).

Meskipun banyak perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan *corporate social responsibility*, secara praktik masih dapat ditemukan masalah citra suatu perusahaan menurun seperti yang dihadapi oleh PT Toba Pulp Lestari yang bergerak dibidang industri pabrik bubur kertas. Kayu menjadi bahan baku utama proses produksi perusahaan dalam pembuatan kertas. Untuk itu perusahaan mengeksploitasi hutan-hutan sekitar. Masyarakat menuntut bahwa PT Toba Pulp Lestari telah merusak lingkungan dengan

penebangan pohon dan membuang limbah sembarangan (Widyastuti, 2019).

Berdasarkan dengan permasalahan di atas, penerapan *GCG* dan *CSR* oleh perusahaan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriada dan Made (2016) serta Purwaningsih (2018) memiliki hasil penelitian yang sama yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *ROE*. Penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez and Fernandez (2015) serta Suciwati dkk (2016) memiliki hasil bahwa pengungkapan *CSR* berpengaruh terhadap *ROE*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul : **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”** pada periode 2016-2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas yang menyangkut aspek penghimpunan maupun penyaluran dana disebut kinerja keuangan (Jumingan, 2014: 239). Dalam menilai kinerja keuangan terdapat beberapa jenis rasio yang sering digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, serta rasio pasar.

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri” (Sartono, 2010: 122). Maka dari itu investor yang memiliki kepentingan jangka panjang dapat menganalisis perusahaan melalui analisis rasio profitabilitas untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para investor dalam bentuk dividen. Menurut Sartono (2010) terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment / Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Earning Power*.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)* sebagai alat ukurnya.

Good Corporate Governance

Good corporate governance menurut website Bursa Efek Indonesia (2020) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan.

Menurut Sutedi (2012: 41) mekanisme *good corporate governance* terdiri dari mekanisme eksternal yaitu unsur yang berasal dari luar perusahaan (perangkat hukum, investor, institusi penyedia informasi, akuntan publik, institusi yang memihak kepentingan publik, pemberi pinjaman, serta lembaga yang mengesahkan legalitas) dan mekanisme internal yang dipengaruhi faktor internal perusahaan (pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan/serikat pekerja, sistem remunerasi berdasar kinerja, dan komite audit).

Penelitian ini berkaitan dengan mekanisme internal perusahaan yang diindikasikan dengan kepemilikan manajerial serta mekanisme eksternal perusahaan yang diindikasikan dengan kepemilikan institusional.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Dengan adanya kepemilikan saham ini, para manajer akan bertindak hati-hati karena mereka juga memiliki peran untuk bertanggungjawab atas konsekuensi keputusan yang diambil. Dengan begitu, para manajer dapat lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Apriada dan Made (2016: 204) Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh investor dan institusi. Dengan adanya investor institusional pengambilan keputusan oleh manajer dapat menjadi lebih efektif karena para investor institusional dianggap melaksanakan mekanisme *monitoring*. Pada hal ini para investor institusional telah terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga peluang manajer dalam memanipulasi laba tidak akan mempengaruhi para investor institusional.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial serta kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan disebut *Corporate Social Responsibility* (Larasati dkk, 2017: 579).

Variabel *corporate social responsibility* dihitung dengan menggunakan indeks pengungkapan *corporate social responsibility* yang berdasarkan pada indeks *Global Reporting Initiative G4 Guidelines (GRI G4)* sebanyak 91 item. Dengan menggunakan standar GRI G4, laporan keberlanjutan kini lebih menekankan kedalaman aspek yang benar-benar material untuk diungkapkan. Dalam standar GRI G4, terdapat enam indikator dalam pelaporan keberlanjutan yaitu, ekonomi, lingkungan, sosial yang terbagi menjadi tiga sub-kategori yaitu praktik tenaga kerja, hak asasi manusia (HAM), masyarakat, dan yang terakhir adalah tanggung jawab produk.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method* dengan sampel terpilih sejumlah 37 perusahaan dan 148 unit analisis. Perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019 melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dengan catatan laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut, periode tahun 2016-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian periode tahun 2016-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan data jumlah ekuitas, total laba bersih setelah pajak, memiliki sebagian jumlah modal sahamnya dari manajerial dan institusional, serta mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility* periode tahun 2016-2019.

Operasionalisasi Variabel

Kinerja Keuangan

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan (Y) yang diukur menggunakan *ROE*. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar, maka akan semakin bagus. Rumus untuk menghitung *Return on Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest And Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak internal yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976: 6) kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Kepemilikan manajemen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial}}{\text{Total saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, serta perusahaan lain. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

Pengungkapan CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Variabel *corporate social responsibility* diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan *CSR* yang berdasarkan pada indeks *Global Reporting Initiative G4 Guidelines (GRI G4)* sebanyak 91 item yang terdiri atas kategori ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), sosial yang terbagi menjadi tiga sub-kategori yaitu praktik tenaga kerja (16 item), hak asasi manusia (HAM) (12 item), masyarakat (11 item), dan yang terakhir kategori produk (9 item). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2016-2019. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2016-2019 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan yang menjadi sampel. Sementara, studi pustaka yaitu berbagai literatur dari jurnal, buku, rtikel dan literature lain yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis dan Rancangan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis digunakan agar data dapat memberikan makna terhadap rumusan masalah di dalam penelitian. Metode analisis data dilakukan menggunakan software IBM SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 26. Data penelitian akan dikumpulkan, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan dan pemecahan masalah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu analisis regresi, yang dimana teknik analisis ini digunakan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Return On Equity* perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Adapun persamaannya :

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \epsilon_i$$

Keterangan:

- Y = ROE
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- x1 = Kepemilikan Manajerial
- x2 = Kepemilikan Institusional
- x3 = *Corporate Social Responsibility Indeks*
- ϵ_i = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Keterangan	Minimum	Maximum	Mean
2016			
Kepemilikan Manajerial	0,0001%	37,32%	6,49%
Kepemilikan Institusional	2,11%	95,77%	64,90%
Pengungkapan CSR	2,19%	19,78%	8,22%
ROE	0,56%	135,84%	15,29%
2017			
Kepemilikan Manajerial	0,00001%	71,59%	10,61%
Kepemilikan Institusional	1,91%	94,01%	61,09%
Pengungkapan CSR	2,19%	23,07%	9,94%
ROE	1,93%	135,39%	14,48%
2018			
Kepemilikan Manajerial	0,0001%	73,61%	10,58%
Kepemilikan Institusional	1,63%	94,01%	61,17%
Pengungkapan CSR	2,19%	23,07%	11,13%
ROE	2,82%	122,99%	14,11%
2019			
Kepemilikan Manajerial	0,0001%	72,23%	9,82%
Kepemilikan Institusional	048%	93,39%	59,91%
Pengungkapan CSR	3,29%	27,47%	13,21%
ROE	0,19%	139,96%	13,62%

Sumber: Data Diolah (2020)

Berdasarkan kriteria, jumlah sampel masih tetap 148 perusahaan. Data hasil statistik terhadap kepemilikan manajerial menunjukkan jumlah minimum kepemilikan manajerial pada tahun 2016, 2018, dan 2019 adalah 0,0001%, sedangkan jumlah minimum kepemilikan manajerial tahun 2017 adalah 0,00001%. Jumlah maksimum kepemilikan

manajerial mengalami kenaikan dan penurunan selama 4 tahun. Pada tahun 2016 jumlah maksimum kepemilikan manajerial sebesar 37,32%, dan mengalami kenaikan menjadi 71,59% pada tahun 2017, mengalami kenaikan kembali menjadi 73,61% pada tahun 2018, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 72,23%. Jumlah rata-rata

kepemilikan manajerial mengalami kenaikan maupun penurunan selama 4 tahun. Tahun 2016 jumlah rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 6,49%. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 10,61%. Pada tahun 2018 jumlah kepemilikan manajerial mengalami penurunan menjadi 10,58% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 9,82%.

Hasil statistik terhadap kepemilikan Institusional pada tabel menunjukkan jumlah minimum kepemilikan Institusional mengalami penurunan selama 4 tahun. Pada 2016 sebesar 2,11%, pada tahun 2017 sebesar 1,91%, pada tahun 2018 sebesar 1,63%, dan pada tahun 2019 sebesar 0,48%. Jumlah maksimum kepemilikan institusional juga mengalami penurunan selama 4 tahun. Pada tahun 2016 sebesar 95,77%. Pada tahun 2017-2018 sebesar 94,01%, pada tahun 2019 sebesar 93,39%. Jumlah rata-rata kepemilikan institusional mengalami kenaikan maupun penurunan selama 4 tahun. Pada tahun 2016 sebesar 64,90%. Pada tahun 2017 jumlah rata-rata kepemilikan Institusional mengalami penurunan sebesar 61,09%. Pada tahun 2018 jumlah rata-rata kepemilikan institusional mengalami kenaikan menjadi 61,17%, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 59,91%.

Hasil statistik terhadap pengungkapan CSR pada tabel menunjukkan jumlah minimum pengungkapan CSR. Pada tahun 2016-2018 jumlah minimum pengungkapan CSR sebesar 2,19% dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 3,29%. Jumlah maksimum

pengungkapan CSR selama 4 tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 sebesar 19,78%, pada tahun 2017-2018 sebesar 23,07%, serta pada tahun 2019 sebesar 27,47%. Jumlah rata rata pengungkapan CSR mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 8,22%, pada tahun 2017 sebesar 9,94%, pada tahun 2018 sebesar 11,13%, dan pada tahun 2019 sebesar 13,21%.

Hasil statistik terhadap kinerja keuangan pada tabel menunjukkan jumlah minimum kinerja keuangan yang mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 sebesar 0.56%, pada tahun 2017 naik menjadi 1.93% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 sebesar 2,82%, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,19%. Jumlah maksimum kinerja keuangan selama 4 tahun mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2016 sebesar 135,84%, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 135,39%, pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 122,99%, namun pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 139,96%. Jumlah rata-rata kinerja keuangan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 15,29%, pada tahun 2017 sebesar 14,48%, pada tahun 2018 sebesar 14,11% , dan pada tahun 2019 sebesar 13,62%.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi telah berdistribusi secara normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik jika datanya berdistribusi secara normal.

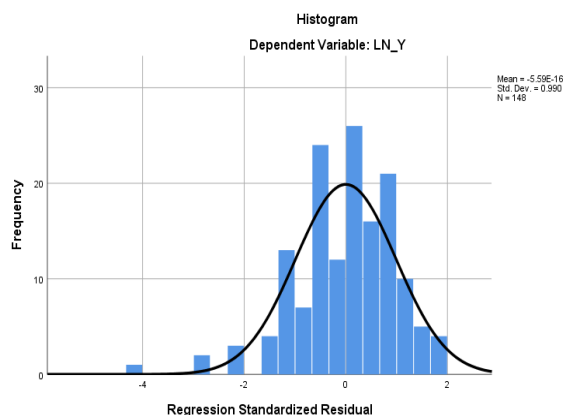
Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.91237070
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.061
	Positive	.040
	Negative	-.061
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. 2-tailed		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 26 Data Diolah (2020)



Sumber : SPSS 26 Data diolah (2020)

Data diolah (2020)

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Grafik (Histogram)

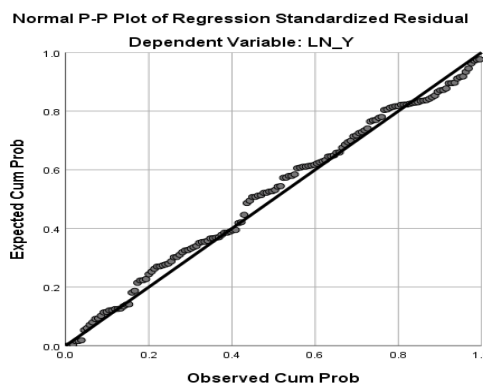
Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 yaitu sebesar 0,200 yang artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan dari nilai tersebut bahwa variabel berdistribusi normal. Hal ini terlihat sesuai pada grafik *histogram*, *residual* data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng sempurna. Begitu pula pada grafik normal P-Plot *residual* penyebaran data berada di sekitar wilayah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat normal

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Standardized		t	Sig.	Toleranc	VIF	
	Unstandardized Coefficients	ed Coefficients					
B	Std. Error	Beta					
Constant	-1.979	.391		-5.067	.000		
LN_X1	-.065	.029	-.206	-2.259	.025	.753	1.328
LN_X2	.036	.090	.036	.403	.687	.784	1.276
LN_X3	.290	.127	.187	2.295	.023	.941	1.062

Sumber: SPSS 26 Data Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance value* variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,753, kepemilikan institusional sebesar 0,784 dan pengungkapan CSR sebesar 0,941. Sedangkan nilai *VIF* variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,328, kepemilikan institusional sebesar 1,276 dan



Sumber : SPSS 26

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas (P-Plot)

histogram dan *probability plot* sehingga model regresi dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas (berdistribusi normal).

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* < 10. Berikut ini tabel uji multikolinieritas.

pengungkapan CSR sebesar 1,062 yang artinya nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10 maka terbebas dari multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang

baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Berikut ini tabel uji autokorelasi. Pada penelitian ini untuk melihat apakah data telah bebas dari autokorelasi, peneliti menggunakan uji *Durbin Watson*.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.248 ^a	.061	.042	.7173993975	2.038

a. Predictors: (Constant), LN_@X3, LN_@X2, LN_@X1

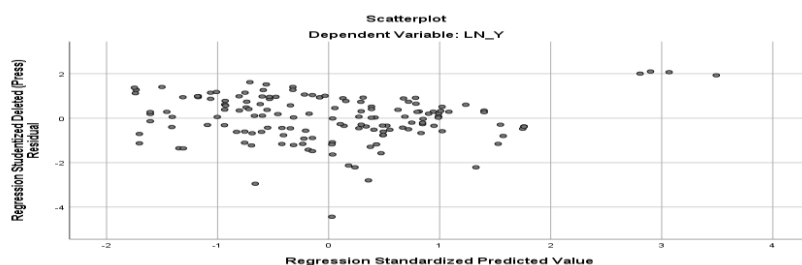
b. Dependent Variable: LN_@Y

Sumber: SPSS 26 Data Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 2,038. Hasil perbandingan menunjukkan nilai 1,7729 dU lebih kecil dari 2,038 dW dan lebih kecil dari 4 - 1,7729 dU, sehingga memenuhi syarat $dU < dW < (4-dU)$, dan dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak mempunyai autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat penyimpangan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu salah satunya dengan melihat grafik plot. Berikut uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*:



Sumber : SPSS 26 Data diolah (2020)

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 di atas diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar secara acak, diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu *Regression Standardized Residual*. Oleh karena itu, maka berdasarkan uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa ada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian dari hipotesis tersebut dapat dilihat dari koefisien determinasi. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Berikut tabel koefisien determinasi:

Tabel 5 Uji Hipotesis (Koefisien Determinasi)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 ^a	.100	.082	.92182557

a. Predictors: (Constant), ln_{x3}, ln_{x2}, ln_{x1}

b. Dependent Variable: ln_y

Sumber: SPSS 26 Data Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Adjusted R*² sebesar 0,082 Hal ini berarti 8,2% kemampuan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), dan pengungkapan CSR (X3) dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu kinerja keuangan yang dihitung dengan ROE (Y) dan sisanya 91,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (t-test)

Uji Parsial atau uji t bertujuan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen yang dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang dihitung menggunakan ROE. Uji ini dapat dilihat dari kolom nilai signifikansi masing-masing variabel. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Uji Parsial

		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	Constant	-1.979	.391		-5.067	.000	
	LN_X1	-.065	.029	-.206	-2.259	.025	.753 1.328
	LN_X2	.036	.090	.036	.403	.687	.784 1.276
	LN_X3	.290	.127	.187	2.295	.023	.941 1.062

Sumber: SPSS 26 Data Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 6 dari hasil pengolahan SPSS diatas menunjukkan bahwa:

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa nilai Konstanta (α) sebesar -1,979 artinya apabila semua variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pengungkapan CSR dianggap konstan atau bernilai 0, maka kinerja keuangan sebesar -1,979.

Hasil uji t pada variabel kepemilikan manajerial nilai signifikannya sebesar 0,025 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0,065 menyatakan bahwa jika kepemilikan manajerial mengalami peningkatan satu satuan maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar -0,065. Sebaliknya apabila kepemilikan manajerial mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan juga sebesar -0,065.

Hasil uji t pada variabel kepemilikan institusional nilai signifikannya sebesar 0,687

yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 0,036 menyatakan bahwa jika kepemilikan institusional mengalami peningkatan satu satuan maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,036. Sebaliknya apabila kepemilikan institusional mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan juga sebesar 0,036.

Hasil uji t pada variabel pengungkapan CSR nilai signifikannya sebesar 0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien pengungkapan CSR sebesar 0,290 menyatakan bahwa jika pengungkapan CSR mengalami peningkatan satu satuan maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,290. Sebaliknya apabila pengungkapan CSR mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan juga sebesar 0,290.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Semakin banyak kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, pihak manajemen akan semakin banyak melakukan kegiatan produktif yang dapat meningkatkan *image* perusahaan (Anggraini, 2006). Manajemen akan berusaha dengan giat dalam menjalankan perusahaan agar mendapatkan laba yang nantinya diharapkan menguntungkan setiap pihak yang berkaitan dan tentunya berlaku hal yang sama bagi pihak manajemen yang mengikutsertakan dirinya dalam menanamkan saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Endang

(2010), Sholekah dan Lintang (2014), Apriada dan Made (2016), serta Purwaningsih (2018), berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dihitung dengan *ROE*. Semakin besar pengaruh kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka pengaruh dari manajemen akan semakin besar juga.

(2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pihak manajemen tidak bekerja dengan maksimal karena tingkat kepemilikan manajerial yang rendah dalam suatu perusahaan, keleluasaan manajer dalam hal pengambilan keputusan semakin sempit dan akan memperluas keleluasaan pemegang saham, oleh karena itu hal tersebut akan mengurangi kinerja perusahaan dan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *ROE*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sebesar 0,687 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil deskriptif dapat diketahui perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 persentase kepemilikan institusional perusahaan sekitar 64% tetapi tahun 2017-2019 rata-rata persentase kepemilikan institusional perusahaan mengalami penurunan menjadi 59%-61%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sabrinna (2010), Wiranta dan Yeterina (2013), serta Nugrahawati (2019) menyatakan tidak terdapatnya pengaruh antara variabel kepemilikan institusional dan kinerja keuangan perusahaan. Pihak institusi dengan jumlah mayoritas memiliki andil dalam pengendalian perusahaan sehingga mereka kemungkinan akan bertindak demi kepentingan mereka sendiri meskipun mengorbankan pihak minoritas. Dalam hal ini pengawasan kinerja manajer secara efektif

tidak dapat dijamin sepenuhnya melalui kepemilikan institusional.

Tingkat kepemilikan institusi yang rendah menyebabkan proses pengawasan terhadap manajer tidak efektif sehingga tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja manajemen dapat ditekan dengan meningkatkan kepemilikan institusional. Kinerja manajemen yang baik tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan yang diikuti dengan pertumbuhan kinerja keuangan yang dapat memberikan nilai tambah bagi investor institusional.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Nurcahyani dkk (2011), Apriada dan Made (2016), serta Purwaningsih (2018), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ yang berarti pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengungkapan CSR dilakukan demi menarik minat *investor* dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Besarnya modal yang ditanamkan pihak investor akan berdampak baik pada kegiatan proses produksi. Adanya CSR produk dari perusahaan juga akan memiliki nilai tambah bagi konsumen sehingga akan meningkatkan laba dan tentunya berdampak juga pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi *corporate social responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian Kamaludin (2010), Rodriguez and Fernandez (2015), Suciwati dkk (2016), serta Barus (2016) yang membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR akan menciptakan citra yang baik terhadap perusahaan tersebut dan dapat menjadi nilai tambah bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaparto dkk (2013) serta Novrianti dan Riadi (2012) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *good corporate governance (GCG)* dengan proksi variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta variabel *corporate social responsibility (CSR)* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang dihitung dengan *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik simpulan yaitu kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Serta *Corporate social responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Sebagai saran dalam penelitian yang dilakukan, disadari masih terdapat keterbatasan penelitian, maka diberikan beberapa saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Sebaiknya untuk para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian, memperluas variabel independen yang digunakan lebih bervariasi dan variabel dependen lainnya, menggunakan indikator kinerja keuangan yang berbeda dari yang digunakan yaitu *ROE*, meneliti pada jenis perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut diharapkan agar para peneliti selanjutnya memiliki hasil yang lebih maksimal serta agar dapat diketahui secara spesifik variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. R. R. 2006, Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta, *Symposium Nasional Akuntansi*, 9, 23-26.
- Apriada, Kadek dan Made S, 2016, Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Nilai

- Perusahaan, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Barus, Ivana Nina Esterlin, 2016, Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai Pemoderasi di Perusahaan Pertambangan, *JURNAL MANAJEMEN DAN KEUANGAN*, VOL.5, NO1.
- Ghozali, Imam, 2018, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Universitas Diponegoro.
- IDX, 1912, *Indonesia Stock Exchange*, online <https://www.idx.co.id>, diakses januari 2020.
- Jensen, M. dan Meckling, W., 1976, *Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure*, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 60-305.
- Jumingan, 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamaludin, 2010, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas dan Reputasi Perusahaan, Skripsi dipublikasikan, Jakarta : UIN Hidayatullah 2010.
- Larasati, Shanti, Kartika Hendra Titisari, dan Siti Nurlaela, 2017, Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Seminar Nasional IENACO*.
- Novrianti, Vesy dan Riadi A., 2012, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan, *Jurnal Akuntansi*, Vol.1, No 1.
- Nugrahawati, Selviana, 2019, Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016), Skripsi dipublikasikan, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurchayani, Suhadak dan R. Rustam Hidayat, 2011, Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
- Nurhayati, M dan Henny M., 2012, Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Lq45 Pada Tahun 2009-2011, *Jurnal Akuntansi*, Hal1-13.
- Purwaningsih, Heny, 2018, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Dewan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar Kimia Tahun 2013-2016, Skripsi dipublikasikan, Surakarta : Universitas Negeri Islam Surakarta.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati, 2010, Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha, *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, No2.
- Rodriguez, Mercedes and Fernandez, 2015, *Social responsibility and financial performance: The role of good corporate governance*, *BRQ Business Research Quarterly Journals*.
- Sartono, Agus, 2010, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Cetakan Keempat, Yogyakarta: BPFE.
- Sutedi, Andrian, 2012, *Good Corporate Governance*, Edisi 1, Cetakan Kedua, Jakarta: Sinar Grafika
- Sholekah, F. Wibawati dan Lintang Venusita, 2014, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, *Firm Size* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.2, No.3, Hal 795-808.
- Suciwati, Desak Putu, Desak Putu Arie Pradnyan, dan Cening Adina, 2016, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2010-2013), *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, Vol.12, No.2.
- Umbu, Wilfidrus Setu, 2018. *Penerapan Tata Kelola Baik Perusahaan Indonesia Tertinggal di ASEAN*, online <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3804198/penerapan-tata-kelola-baik-perusahaan-indonesia-tertinggal-di-asean>, diakses 22 Februari 2020.

- Widyastuti, Ariyani Yakti, Agustus 2019. *Masyarakat Adat Desak Konsesi Hutan PT Toba Pulp Lestari Dicabut, online*
<https://bisnis.tempo.co/read/1235064/masyarakat-adat-desak-konsesi-hutan-pt-toba-pulp-lestari-dicabut>, diakses Februari 2020.
- Wiranta, Yulius Ardy dan Yeterina Widi Nugrahati, 2013, Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia, *Jurnal akuntansi dan keuangan*, Vol.15, No. 1, 15-26.
- Yaparto, Marissa, Dianne Frisko, dan Rizky Eriandani, 2013, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2011, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.2, No.1.